

**WELFARE LEVEL OF FISHERMEN'S SENANGIN (*Eleutheronema tetradactylum*)
WITH GILL NET CATCHING TOOLS IN SINABOI DISTRICT, ROKAN HILIR REGENCY,
RIAU PROVINCE**

**TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN SENANGIN (*Eleutheronema tetradactylum*)
DENGAN ALAT TANGKAP GILL NET DI KECAMATAN SINABOI, KABUPATEN ROKAN HILIR,
PROVINSI RIAU**

Kusai¹⁾, Trisla Warningsih^{*1)}, Zulkarnain¹⁾, and Deviasari^{1,2)}

¹⁾ Social Economic of Fisheries, Fisheries and Marine Science Faculty, Universitas Riau

²⁾ Agribusiness, Agriculture Faculty, Universitas Riau

Received: November 11, 2022 / Accepted: April 20, 2023

ABSTRACT

Senangin fish (*Eleutheronema tetradactylum*) is one of the products of capture fisheries in Rokan Hilir Regency which has economic value. However, the production of the catches of Senangin fish which tends to decrease from year to year causes the income earned by fishermen to also decrease, thus affecting the welfare of fishermen. Based on this, this study aims to measure the level of welfare of Senangin fishing fishermen in Sinaboi, Rokan Hilir Regency by using a survey method. This research was conducted on March to June 2022. The technique of determining respondents used simple random sampling technique with a total of 24 fishermen with gill net fishing gear. Data analysing used the level of BKKBN family welfare. The results of the study showed that the fishermen of Sengain fish with gill net fishing gear in Sinaboi District were dominated by the Prosperous Family group I (45.83%). Furthermore, the fishermen's family of Happy in the Prosperous Family II group was 37.5%, the Prosperous Family III was 16.67%, and no fishermen were found in the Happy Family group as well as the Prosperous Family III Plus group.

Keywords: gill net, prosperity level, fisherman.

ABSTRAK

Ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) merupakan salah satu hasil produksi perikanan tangkap di Kabupaten Rokan Hilir yang bernilai ekonomis. Namun produksi hasil tangkapan ikan Senangin yang cenderung menurun dari tahun ke tahun menyebabkan pendapatan yang diperoleh nelayan juga semakin berkurang, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan Senangin di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2022. Teknik penentuan responden menggunakan teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan jumlah responden sebanyak 24 nelayan senangin dengan alat tangkap *gill net*. Analisis data menggunakan analisis tingkat kesejahteraan keluarga dengan indikator keluarga sejahtera berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan ikan Senangin dengan alat tangkap *gill net* di Kecamatan Sinaboi didominasi pada kelompok Keluarga Sejahtera I (45,83%). Selanjutnya keluarga nelayan Senangin pada kelompok Keluarga Sejahtera II sebesar 37,5%, Keluarga Sejahtera III sebanyak 16,67%, dan tidak ditemukan nelayan Senangin dalam kelompok Keluarga Pra Sejahtera serta keluarga Sejahtera III Plus.

Kata kunci: jaring insang, tingkat kesejahteraan, nelayan.

* Corresponding author: Trisla Warningsih, trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

Institution and its address: Social Economic Fisheries, Fisheries and Marine Science Faculty, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumberdaya ekonomi, sosial, dan budaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kesejahteraan adalah kondisi kehidupan manusia yang menyeluruh, sehat, bermakna, dan berkelanjutan yang meliputi kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial (Sunarti, 2011). Kesejahteraan menggambarkan derajat hidup suatu keluarga. Tingginya tingkat kesejahteraan keluarga biasanya mempunyai kualitas hidup yang baik serta terpenuhinya kebutuhan sosial dan psikologis (Rosni, 2017). Kesejahteraan keluarga menjadi hal penting yang harus ditingkatkan agar masyarakat dapat hidup dengan layak. Kesejahteraan keluarga di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan banyaknya jumlah keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera I. Menurut BKKBN (2015) sekitar 20,3% dari 64,7 juta keluarga Indonesia termasuk kedalam keluarga pra-sejahtera serta sekitar 23,1% termasuk kedalam kelompok keluarga sejahtera I. Kelompok keluarga pra-sejahtera serta keluarga sejahtera I ini didominasi oleh masyarakat yang ada di kawasan pesisir. Masih terdapat banyak wilayah Indonesia yang rentan miskin, terutama di daerah-daerah pesisir dan desa-desa terpencil serta terisolasi (Badan Pusat Statistik, 2017). Masyarakat pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Nelayan adalah pekerja yang mencari nafkah dengan menangkap ikan dan kehidupannya dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti musim cuaca dan kondisi perairan. Selain itu, faktor ekonomi dan sosialnya rendah membuat nelayan sering kurang sejahtera (Kobi dan Hendra, 2020); (Goso dan Anwar, 2017). Hal tersebut karena terbatasnya akses pada teknologi, pasar yang terpusat, dan regulasi yang belum mendukung keberlangsungan kehidupan mereka (Widjajanti *et al.*, 2019) sehingga masih banyak nelayan yang tergolong belum sejahtera. Menurut Zuraya (2018), sebanyak 20% hingga 48% nelayan termasuk dalam kelompok tidak sejahtera dan sangat tidak sejahtera di Indonesia. Pendapatan yang diperoleh nelayan dapat mempengaruhi ketersediaan sumberdaya dan akses terhadap kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis juga harus dipertimbangkan, karena masyarakat nelayan memerlukan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal yang layak, kesehatan, pendidikan, dan keamanan. Selain itu, aspek sosial dan psikologis seperti dukungan sosial, kepercayaan dan keamanan emosional juga mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Rokan Hilir merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya kelautan dan perikanan yang potensial untuk dimanfaatkan. Salah satu hasil perikanan di daerah ini adalah Ikan Senangin. Luas wilayah Rokan Hilir adalah 8.881,59 km², berada pada koordinat 1°14' hingga 2°45' Lintang Utara dan 100°17' sampai 101°21' Bujur Timur, dengan Bagansiapiapi sebagai ibu kotanya. Perairan di kabupaten ini memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk sekitarnya sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, meliputi industri penangkapan ikan, pemukiman, pelabuhan serta jalur transportasi laut. Oleh karena itu, Kabupaten Rokan Hilir merupakan kawasan strategis untuk dikembangkan karena posisi geografis dan potensi daerah yang dimiliki (Metry *et al.*,

2017). Berdasarkan Data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau (2020) menunjukkan bahwa jumlah produksi pada tahun 2016 sebesar 10,81 ton, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah tangkapan yaitu menjadi 2,63 ton. Produksi ikan Senangin yang cenderung menurun dari tahun ke tahun mengakibatkan pendapatan masyarakat juga berkurang dan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan nelayan Senangin.

Kabupaten Rokan Hilir memiliki 164.320 rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan keluarga yang beragam. Pada tahun 2021 persebaran keluarga sejahtera di Kabupaten Rokan Hilir sebesar 7,18% yang tergolong miskin (Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka, 2022). Jumlah ini tersebar diberbagai kecamatan, salah satunya di Kecamatan Sinaboi. Keluarga miskin tidak selalu sama dengan keluarga tidak sejahtera. Kesejahteraan merujuk pada kondisi dimana dalam keluarga merasa puas dengan kehidupan mereka dan memperoleh kebutuhan dasar yang memadai. Kesejahteraan dapat diukur dengan berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan, pendidikan, keamanan, akses ke layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya. Sedangkan kemiskinan merujuk pada keluarga yang tidak memiliki sumberdaya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan. Hal ini dapat diukur menggunakan indikator dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Kecamatan Sinaboi secara tidak langsung berbatasan dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Permukaan tanah di Kecamatan Sinaboi pada umumnya digolongkan dengan daerah daratan bergambut dan pesisir dengan ketinggian 3 m diatas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Sinaboi beriklim tropis dengan suhu 34⁰C/18⁰C, mempunyai kelembaban udara rata-rata berkisaran 84% - 88% sementara jumlah hari hujan yaitu rata-rata 12 hari dengan rata-rata hujan per bulan 66 mm. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Kecamatan Sinaboi adalah berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya terhadap sumberdaya alam. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Sinaboi menggunakan alat tangkap *gill net* dengan tangkapan utamanya ialah ikan Senangin. Produksi Ikan Senangin yang cenderung menurun setiap tahunnya perlu dilakukan upaya pengelolaan untuk keberlanjutan dan kesejahteraan nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi. Maka penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kesejahteraan nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sinaboi pada bulan Maret hingga Juni 2022. Metode penelitian menggunakan metode survei. Menurut Gea (2020) metode survei adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau kuesioner pada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Metode *sampling* yang digunakan ialah *simple random sampling* dengan dasar pertimbangan bahwa responden merupakan nelayan tangkap ikan Senangin dengan alat tangkap *gill net* di Kecamatan Sinaboi, Kabupaten Rokan Hilir. Menurut Cikitha *et al.* (2018), penetapan sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang diinginkan oleh

peneliti serta memiliki kemampuan berkomunikasi baik. Teknik penghitungan sampel dengan menggunakan metode Slovin (Sugiyono, 2011). Rumus metode Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad (1)$$
$$n = \frac{471}{1 + 471(0,2)^2}$$
$$n = \frac{471}{19,84}$$

$n = 23,73$ pembulatan menjadi 24 sampel

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : *Margin of error* atau tingkat kesalahan yang diizinkan (20%)

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 471 nelayan dengan alat tangkap *gill net* dengan batas kesalahan yang ditolerir sebesar 20%. Berdasarkan rumus Slovin dalam penelitian ini sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 nelayan Senangin dengan alat tangkap *gill net* di Kecamatan Sinaboi. Nelayan Senangin yang terpilih sebagai sampel akan ditentukan tingkat kesejahteraannya. Analisis data pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan Senangin menggunakan indikator BKKBN. Menurut BKKBN (2020) menentukan ukuran kesejahteraan keluarga yaitu:

1. Pra Sejahtera: Keluarga pada tahap ini memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah. Keluarga pra sejahtera ditandai dengan pendapatan rendah, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi.
2. Sejahtera I: Keluarga pada tahap ini telah mengalami peningkatan kesejahteraan dibandingkan dengan tahap pra sejahtera. Keluarga pada tahap ini sudah memiliki akses terhadap layanan kesehatan dasar dan pendidikan dasar, serta memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang lebih tinggi.
3. Sejahtera II: Keluarga pada tahap ini memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, serta memiliki penghasilan yang lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan tahap Sejahtera I. Keluarga pada tahap ini juga memiliki akses terhadap teknologi dan informasi yang lebih baik.
4. Sejahtera III: Keluarga pada tahap ini sudah memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik dan pendidikan yang lebih tinggi, serta penghasilan yang cukup tinggi. Keluarga pada tahap ini juga memiliki akses terhadap teknologi dan informasi yang lebih baik.
5. Sejahtera III Plus: Keluarga pada tahap ini merupakan keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan tertinggi. Keluarga pada tahap ini sudah memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang sangat baik, serta memiliki penghasilan yang sangat tinggi. Selain itu, keluarga pada tahap ini juga sudah memiliki akses terhadap teknologi dan informasi yang sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Nelayan *Gill Net* Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau

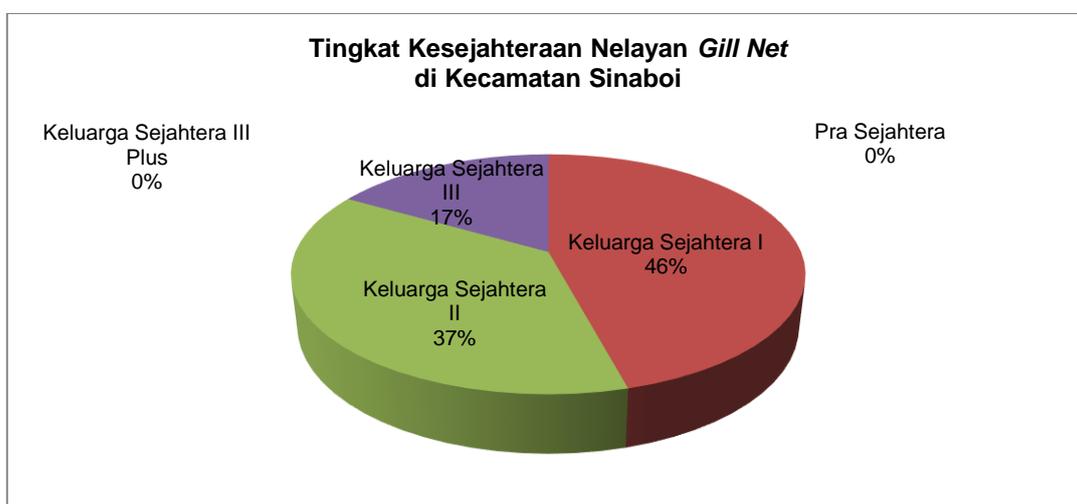
Nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi sebagian besar menggunakan alat tangkap *gill net*. Menurut Chaliluddin *et al.* (2019), *gill net* ialah kriteria alat tangkap yang sangat ramah lingkungan. *Gill net* (jaring insang) dapat menangkap ikan secara selektif, yaitu hanya menangkap ikan yang diinginkan dan melepaskan ikan yang tidak diinginkan. Sifat alat tangkap jaring insang memungkinkan untuk digunakan secara tradisional atau modern tergantung pada preferensi dan kebutuhan nelayan. Alat tangkap ini sangat selektif menangkap ikan yang bergerombol pada permukaan. Jaring insang menjerat ikan pada bagian *operculum* (Subehi *et al.*, 2017). Alat tangkap *gill net* mempunyai selektivitas yang tinggi yaitu menangkap tidak lebih dari tiga spesies dengan ukurannya hampir sama. *Gill net* mempunyai kemampuan berada pada ukuran mata jaring serta *hanging ratio*. Ukuran tersebut menyebabkan ikan yang tertangkap harus sesuai dengan ukuran *mesh size gillnet* serta bentuk tubuhnya juga harus sesuai dengan bukaan mata jaring *gill net*. Maka ikan dengan ukuran kecil dari mata jaring serta bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan bukaan mata jaring sangat sulit untuk ditangkap. Alat tangkap jaring insang ialah alat tangkap yang tidak merusak habitat, tempat berkembangbiak ikan atau organisme dikarenakan jaring insang dioperasikan pada kolom perairan atas atau permukaan, sehingga kemungkinannya cukup kecil merusak karang. Ikan lain yang tertangkap menggunakan jaring insang dalam penangkapan Ikan Senangin adalah Ikan Gulama dan Udang. Ukuran ikan yang tertangkap yaitu relatif tetap kisaran 30-35 cm. Perbedaan ukuran ikan tangkapan ini juga karena ukuran mata jaring insang (*gill net*) juga berbeda-beda yang mempunyai *mesh size* 1,8 inch, 2,8 inch dan 3,5 inch.

Waktu penangkapan ikan adalah berapa lama waktu yang dibutuhkan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan. Penangkapan Ikan Senangin di Kecamatan Sinaboi oleh nelayan skala kecil yang bersifat *one day fishing* yaitu waktu tangkapan berkisar 6-10 jam, yaitu nelayan berangkat pagi sekitar pukul 09.00 WIB sampai kembali lagi pada pukul 17.00 WIB ataupun menjelang air laut pasang. Ikan Senangin merupakan ikan yang bernilai ekonomis dan banyak diminati orang. Adapun pemasaran Ikan Senangin telah mencapai pada pasar internasional yaitu ke negara Malaysia dan Singapura melalui pelabuhan Dumai dan Panipahan. Oleh karena itu, secara ekonomi pemasaran Ikan Senangin sangat baik karena tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal saja, tentunya dengan pemasaran internasional akan berdampak baik bagi perekonomian daerah lokal.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Senangin

Keluarga sejahtera terbentuk atas dasar empat pilar utama yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi serta kesejahteraan sosial (BKKBN, 2019). Diharapkan keluarga dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini mengukur tingkat kesejahteraan keluarga nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi sesuai dengan tahapan kesejahteraan yang dikemukakan BKKBN, meliputi Keluarga Pra Sejahtera, Sejahtera I, II, III, dan Sejahtera III Plus.

- a. Keluarga pra-sejahtera, yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I atau indikator kebutuhan dasar keluarga.
- b. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator KS II atau indikator kebutuhan psikologis keluarga. Enam indikator kebutuhan dasar: 1) umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih; 2) anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah serta bepergian; 3) rumahnya mempunyai atap, lantai serta dinding dengan kondisi baik; 4) anggota keluarga dibawa ke sarana kesehatan jika sakit; 5) bila pasangan usia subur ingin membentuk keluarga berencana dapat pergi ke layanan kontrasepsi; dan 6) semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- c. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator KS III. Indikator kebutuhan psikologis meliputi: 1) melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing; 2) paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur; 3) seluruh anggota keluarga memperoleh satu stel pakaian baru dalam setahun; 4) luas lantai rumah < 8 m²; 5) ada anggota keluarga bekerja dan memperoleh penghasilan; 6) tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat; 7) anggota keluarga berusia 10-60 tahun bisa baca tulis; dan 8) jumlah anak dua pada pasangan usia subur.
- d. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator KS III Plus. Indikator kebutuhan pengembangan mencakup: 1) ada upaya meningkatkan pengetahuan agama; 2) memiliki asset/tabungan; 3) makan bersama minimal seminggu sekali serta berkomunikasi; 4) ikut serta bakti sosial masyarakat; dan 5) mudah akses informasi.
- e. Keluarga sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh indikator KS I, KS II, KS III dan KS III Plus. Indikator aktualisasi diri mencakup: 1) memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial; dan 2) aktif dalam kepengurusan perkumpulan masyarakat/sosial.



Sumber: Olahan Data Primer (2022)

Gambar 1. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi

Tingkat kesejahteraan nelayan Senangin dengan alat tangkap *gill net* di Kecamatan Sinaboi mendominasi pada kelompok Sejahtera I adalah 45,83% dari seluruh populasi, selanjutnya berada pada kelompok Sejahtera II sebesar 37,5%, dan paling sedikit berada pada kelompok Sejahtera III yaitu sebesar 16,67%. Sedangkan pada kelompok Pra-Sejahtera dan Sejahtera III Plus masing-masing bernilai 0%, dikarenakan nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, namun belum mampu mencukupi salah satu indikator pada Sejahtera III Plus. Tahapan pada kelompok Keluarga Sejahtera I ialah mampu memenuhi kebutuhan indikator Sejahtera I, akan tetapi belum bisa mencukupi kebutuhan beberapa indikator pada kelompok Sejahtera II. Besarnya persentase pada kelompok Sejahtera I (45,83%) nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi dikarenakan belum mampu memenuhi indikator Sejahtera II yaitu luas lantai tidak kurang 8 m² untuk setiap penghuni, kemudian jumlah anggota keluarga kisaran 3-5 orang. Menurut Deviasari *et al.* (2020), besarnya beban keluarga mengharuskan keluarga untuk mempunyai sumberdaya yang mencukupi.

Tahapan Sejahtera II merupakan kelompok yang belum mampu memenuhi seluruh indikator pada kelompok keluarga Sejahtera III yaitu sebesar 37,5%. Indikator Sejahtera III yang belum mampu dipenuhi meliputi peningkatkan pengetahuan agama dan menabung sebagian dari pendapatan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa pola pikir dan pola hidup nelayan Senangin sama seperti pola pikir nelayan pada umumnya yaitu pola hidup konsumtif. Kondisi yang sering terjadi nelayan Senangin belum mampu menabung dan cenderung menghabiskan pendapatannya (Rohayati *et al.*, 2018). Sehingga pada waktu melaut nelayan sering meminjam modal kepada *toke*. Menurut Sihombing *et al.* (2021), kontribusi dari setiap anggota keluarga diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Namun dalam hal ini diketahui bahwa nelayan tersebut masih memiliki anggota keluarga yang belum memasuki usia produktif dalam memperoleh penghasilan, sehingga segala tanggungan masih dibebankan kepada kepala keluarga.

Tahapan Sejahtera III adalah kelompok yang dapat memenuhi indikator dari pra-sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, dan Sejahtera III, namun belum bisa mencukupi salah satu indikator Sejahtera III Plus. Nelayan Senangin tidak rutin memberikan sumbangan disebabkan keuangan yang dimiliki terbatas, yang mana hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat kesejahteraan nelayan Senangin di Kecamatan Sinaboi tergolong rendah karena jumlah ikan semakin berkurang akibat penangkapan berlebih, sedangkan jumlah nelayan semakin banyak sehingga pendapatan yang diperoleh oleh setiap individu nelayan juga berkurang. Berdasarkan hal tersebut, nelayan Senangin sebaiknya mencari mata pencaharian alternatif yang bisa dijadikan usaha sampingan disaat tidak pergi melaut untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Sulestiani dan Bintoro, 2021); (Amika *et al.*, 2022). Selain itu, dengan mata pencaharian alternatif juga dapat meningkatkan keberlanjutan sumberdaya ikan karena mengurangi resiko penangkapan dalam jumlah berlebih (Paulangan *et al.*, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan Senangin di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan alat tangkap *gill net* didominasi pada kelompok Keluarga Sejahtera I yaitu sebesar 45,83%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun produksi ikan Senangin cenderung menurun, namun sebagian besar nelayan masih dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Namun demikian, masih ada nelayan pada kelompok Keluarga Sejahtera II (37,5%) dan Keluarga Sejahtera III (16,67%) yang menunjukkan adanya potensi ketimpangan sosial dan ekonomi antar nelayan. Sehingga semua masyarakat nelayan tangkap ikan Senangin yang diteliti masih tergolong cukup baik dan tidak tergolong miskin, sebab masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saran

Perlunya mengubah pola pikir masyarakat nelayan agar tidak terpusat pada pemenuhan keinginan-keinginan dalam hidup, namun lebih terfokus pada kebutuhan pokok. Kemudian untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan diperlukan upaya dan solusi seperti pemberian pelatihan dan pengembangan keterampilan, peningkatan akses pasar, pemanfaatan teknologi dan dukungan dari pemerintah dan organisasi nirlaba untuk meningkatkan keberlanjutan sumberdaya ikan dan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sinaboi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi dalam penelitian ini, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir yang sudah membantu, mendukung serta mengizinkan melakukan penelitian di tempat ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari LPPM Universitas Riau dalam bentuk dana penelitian DIPA tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Amika, I., Nugroho, F., Warningsih, T. (2022). Kontribusi Mata Pencarian Alternatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan: Studi Kasus di Kelurahan Bagan Hulu, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 19(1): 38-47. <https://doi.org/10.31849/jip.v19i1.8738>.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2017. Jakarta.
- BKKBN. (2015). Rencana Strategi BKKBN 2015-2019. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- BKKBN. (2019). Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN. (2020). Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Chaliluddin, M. A., Ikram, M., Rianjuanda, D. (2019). Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika*, 8(3): 197–208.
- Cikitha, P., Suryana, A. A. H., Anna, Z., Nurhayati, A. (2018). Analisis Peran Sektor Perikanan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9 (1): 1-8.

- Deviasari, Nugroho, F., Warningsih, T. (2020). Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. *J. Sosek KP*, 15(2): 251-258. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7773>.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Riau. (2020). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Riau*. Pekanbaru: DKP Provinsi Riau.
- Gea, T. (2020). *Analisis Ekonomi Pengelolaan Sumberdaya Ikan Layur (*Trichiurus spp*) di Perairan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Bogor: IPB.
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan Nelayan Tradisional serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen*, 3(1): 25-36.
- Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka. (2022).
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo di Popayato, Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, 1(1): 16-25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>.
- Metry, Gita, Al, E. (2017). Padatan Tersuspensi di Muara Sungai Rokan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons*, 5(2): 381.
- Paulangan, Y. P., Amin, M. A. A., Wahyudin, Y., Kodiran, T. (2018). Identifikasi Mata Pencaharian Alternatif Masyarakat Lokal di Calon Kawasan Konservasi Teluk Depapre. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2).
- Rohayati, Kinseng, R. A., Satria, A. (2018). Cantrang dan Kemiskinan nelayan di Kota Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/19843/16414>.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1): 53-66. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>.
- Sihombing, S. J., Kusai, Warningsih, T. (2021). Status Penghidupan Nelayan Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *J. Sosek KP*, 16(1): 29-38. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8368>.
- Subehi, S., Boesono, H., NND, D. A. (2017). Analisis Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries (Ccrf) Di Tpi Kedung Malang Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4): 1-10.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulestiani, A., & Bintoro, A. C. (2021). Mata Pencaharian Usaha Alternatif di Sukolilo Baru, Kenjeran, Surabaya. *JASINTEK*, 3(1): 15-20.
- Sunarti, E. (2011). *Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga; Isu Strategis dalam Analisis Dampak Kependudukan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi*. Bogor: IPB.
- Widjajanti, W. W., Antariksa, A., Leksono, A., Subadyo, A. T. (2019). Cultural Study of Fisherman Community in The Settlement, Brondong, Lamongan, East Java. *International Seminar of Research Month Science and Technology for People Empowerment*, 2018(2018): 276-285. <https://doi.org/10.11594/nstp.2019.0238>.
- Zuraya. (2018). *Guru Besar IPB: Penyebab Nelayan Indonesia Miskin*. Bogor: IPB.